HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN PENERAPAN PASIEN SAFETY DI RUANG RAWAT INAP RSUD OTANAHA

Relationship between Nurse Knowledge and Patient Safety at RSUD Otanaha

Abdul Rajak Lamanau, Sabirin B. Syukur, Dewi Modjo[3]

[1]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
(*abdulrajak lamanau@gmail.com*)

ABSTRAK

Patient safety merupakan konsep pasien yang sedang dalam pelayanan kesehatan dapat mencapai dampak yang diharapkan. patient safety dalam hal injury di idefinisikan sebagai terbebas dari accidental injury dengan menjamin keselamatan pasien melalui penetapan sistem operasional, meminimalisasi kemungkinan kesalahan, dan meningkatkan pencegahan agar kecelakaan tidak terjadi dalam proses pelayanan. Desain penelitian yang akan digunakan adalah penelitian observasional analiitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode total sampling dengan 35 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian dari 31 responden (88,6%), responden dengan tingkat pengetahuan baik terdapat 20 responden (64,5%) dengan tingkat penerapan pasien safety yang baik dan 11 responden (35,5%) dengan tingkat penerapan pasien safety yang kurang. Responden dengan tingkat pengetahuan kurang terdapat 4 responden (100%) dengan tingkat penerapan pasien safety yang kurang. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan penerapan pasien safety perawat dengan tingkat penerapan pasien safety pada perawat di RSUD Otanaha Kota Gorontalo.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pasien Safety, Perawat

ABSTRACT

Patient safety is the concept of patients who are in health services can achieve the expected impact. Patient safety in terms of injury is defined as being free from accidental injury which is guaranted as patient safety through the establishment of an operational system, minimizing the possibility of errors, and increasing prevention therefore accidents do not occur in the service process. The research design used an analytical observational study with a cross-sectional approach. The sampling technique was carried out using the total sampling method with 35 respondents. The data collection used a questionnaire. Based on the research results of 31 respondents (88.6%), respondents with a good level of knowledge there were 20 respondents (64.5%) with a good level of patient safety implementation and 11 respondents (35.5%) with a poor level of patient safety. Respondents with less knowledge level were 4 respondents (100%) with a low level of application of patient safety. It can be concluded there is a relationship between the level of knowledge of applying patient safety for nurses and the level of application of patient safety for nurses at Otanaha Hospital, Gorontalo City.

Keywords: Knowledge, Patient Safety, Nurse

PENDAHULUAN

Patient safety merupakan konsep pasien yang sedang dalam pelayanan kesehatan dapat mencapai dampak yang diharapkan. patient safety dalam hal injury di idefinisikan sebagai terbebas dari accidental injury dengan menjamin keselamatan pasien melalui penetapan sistem operasional, meminimalisasi kemungkinan kesalahan, dan meningkatkan pencegahan agar kecelakaan tidak terjadi dalam proses pelayanan (Pratama, 2017).

Keselamatan Pasien (patient safety) merupakan isu global dan nasional bagi seluruh rumah sakit, komponen penting dari mutu layanan kesehatan, prinsip dasar dari pelayanan pasien dan komponen kritis dari manajemen mutu kesehatan (WHO, 2004). Ada lima isu penting yang terkait dengan keselamatan (safety) pasien di rumah sakit yaitu: keselamatan pasien (patient safety), keselamatan pekerja atau petugas kesehatan, keselamatan bangunan dan peralatan di rumah sakit oleh tenaga kesehatan, keselamatan lingkungan (green productivity) dan keselamatan bisnis rumah sakit. Ke lima aspek keselamatan patient tersebut sangatlah penting untuk dilaksanakan di setiap rumah sakit dan diterapkan. Harus diakui kegiatan institusi rumah sakit dapat berjalan dengan baik apabila ada pasien. Karena itu keselamatan pasien merupakan prioritas utama untuk dilaksanakan dan hal tersebut terkait dengan isu mutu dan citra perumahsakitan (Depkes, 2008, p.17)

Pada tahun 2000 Institute of Medicine di Amerika Serikat menerbitkan laporan yang mengagetkan banyak pihak: “To Err Is Human”, Building a Safer Health System. Laporan itu mengemukakan hasil penelitian di rumah sakit di Utah dan Colorado serta New York. Di Utah dan Colorado ditemukan KTD sebesar 2,9%, dimana 6,6% diantaranya meninggal. Sedangkan di New York kejadian terjadinya KTD adalah sebesar 3,7% dengan angka kematian13,6 %. Publikasi WHO pada tahun 2004, mengumpulkan angka-angka penelitian rumah sakit di berbagai Negara maju seperti Amerika, Denmark, dan Australia masih ditemukan KTD dengan rentang 3,2–16,6%. Dengan data-data tersebut, berbagai negara segera melakukan penelitian dan mengembangkan Sistem Keselamatan Pasien (Depkes, 2008, p.18).

Patient safety adalah bebas dari cidera aksidental atau menghindarkan cidera pada pasien akibat perawatan medis, infeksi nosokomial, dan kesalahan pengobatan yang tidak seharusnya terjadi 1. Keselamatan pasien (patient safety) merupakan prioritas utama dalam pemberian pelayanan kesehatan dan keperawatan di Rumah Sakit 2. Perawat yang memberi asuhan keperawatan selama 24 jam seharusnya memiliki peran penting dalam menjamin keselamatan pasien 4. Cedera, kecacatan, bahkan kematian menjadi ancaman masa depan bagi pasien terutama pasien anak karena mereka belum bisa menyadari dan mengungkapkan adanya bahaya dari tindakan yang tidak atau salah dilakukan oleh pelayanan kesehatan 6. Keperawatan sebagai pelayanan yang profesional harus bertindak dengan didasari oleh ilmu pengetahuan7,

termasuk pengetahuan tentang patient safety, sehingga asuhan keperawatan yang diberikan berkualitas dan bermanfaat dalam mencegah insiden kejadian tidak diinginkan (KTD) 8.

Joint Comission International (JCI) membuat standar pelaksanaan patient safety di rumah sakit yang disebut dengan International Patient Safety Goals for Hospital yang mengandung sasaran keselamatan pasien, yaitu identify patients correctly (mengidentifikasi pasien dengan benar), improve effective communication (meningkatkan komunikasi yang efektif), improve the safety of high-alert medication (meningkatkan keamanan obat- obat yang perlu diwaspadai), ensure correct site, correct-procedure, correct-patient surgery (kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, dan tepat pasien operasi), reduce the risk of health care associated infections (menurunkan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan), reduce the risk of patient harm resulting from falls (pengurangan risiko jatuh).

Keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan keperawatan terhadap pasien menjadi lebih aman. Perawat merupakan salah satu sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang optimal. Berdasarkan hal tersebut, penerapan pasien safety oleh perawat sangat penting dalam upaya mengurangi insiden kecelakaan kerja pada pasien. Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien harus menerapkan keselamatan pasien. Perawat harus melibatkan kognitif, afektif, dan tindakan yang mengutamakan keselamatan pasien. Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus dengan penuh kepedulian. Sikap perawat untuk menjaga keselamatan pasien sangat berperilaku dalam pencegahan, pengendalian dan peningkatan keselamatan pasien (Hutchinson, 2011).

Rumah Sakit (RS) adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karateristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 dan Undang-Undang Rumah Sakit Nomor 44 Tahun 2009 bahwa rumah sakit wajib melaksanakan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, anti diskriminasi dan efektif, dengan mengutamakan kepentingan pasien. Rumah sakit wajib memenuhi hak pasien memperoleh keamanan dan keselamatan selama dalam perawatan di rumah sakit. (Permenkes RI Nomor 1961/Menkes/2011).

Keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang membuat asuhan keperawatan terhadap pasien menjadi lebih aman. Perawat merupakan salah satu sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang optimal. penerapan pasien safety oleh perawat sangat penting dalam upaya mengurangi insiden kecelakaan kerja pada pasien. WHO pada tahun 2018 mendapatkan data-data hasil penelitian dari

rumah sakit di berbagai Negara : Amerika, Inggris, Denamrk, dan Australia, ditemukan kejadian tidak diharapkan dengan rentang 3,2 - 16,6% yaitu rentang sedang sehingga data-data tersebut di jadikan pemicu berbagai Negara untuk segera melakukan penelitian dan mengembangkan system keselamatan pasien (Mutiara, 2018).

Kementrian kesehatan (2021) menunjukkan terdapat 4.397 kasus yang terdiri dari 1.508 kejadian nyaris cedera (KNC), 1.373 kejadian tidak cedera (KTC) dan 1.516 Kejadian tidak di harapkan (KTD). Berbagai efek samping juga dilaporkan sebagai akibat yang timbul dari insiden tersebut, meliputi 91 kematian, 36 cedera berat, 296 cedera sedang, 677 cedera ringan, dan 3,296 tidak ada cedera.

Berdasarkan data yang kami terima dari kepala RSUD Otanaha. Adapun jumlah perawat dari sejumlah jenis pelayanan di antaranya, ruang rawat inap, UGD, perawatan 1, perawatan 2, perawatan 3, ICU, Isolasi, NICU, IBS dan Orientasi berjumlah 107 orang. Adapun jumlah perawat yang menjadi fokus penelitian di ruang rawat inap RSUD Otanaha Kota Gorontalo yaitu: ruang PI Bedah 11 orang, P2 Interna 11 orang dan Ruang P3 Anak 11 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang perawat di RSUD Otanaha mengatakan bahwa identifikasi pasien sudah dilakukan dengan menggunakan identitas pasien yaitu nama lengkap, tanggal lahir dan nomor rekam medis akan tetapi pada saat dilakukan observasi oleh peneliti tidak semua perawat melakukan identifikasi pasien dengan tepat, peningkatan komunikasi efektif sudah dilaksanakan tetapi pada saat observasi didapatkan bahwa hand over atau operan hanya dilakukan di nurse station tidak semua melakukan hand over ke bed pasien, pengurangan risiko infeksi sudah dilakukan tetapi pada saat dilakukan observasi tidak semua perawat melakukan hand hygiene serta five moment pada saat menyentuh pasien umumnya perawat hanya melakukan hand hygiene pada saat sesudah kontak dengan pasien.

Melihat fenomena permasalahan tentang penerapan keselamatan pasien terutama identifikasi pasien, peningkatan komunikasi efektif, pengurangan risiko infeksi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan pasien safety di rawat inap RSUD Otanaha Kota Gorontalo

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analiitik dengan pendekatan cross sectional yaitu Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Penerapan Pasien Safety di Ruang Rawat Inap RSUD Otanaha

HASIL

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Terakhir, Jabatan, Lama Kerja Responden.

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1.	**Usia**		
	17-25 Tahun	7	20,0
	26-35 Tahun	24	68,6
	36-45 Tahun	3	8,6
	46-55 Tahun	0	0
	56-60 Tahun	1	2,9
	Total	**35**	**100%**
2.	**Jenis Kelamin**		
	Laki-Laki	10	28,6%
	Perempuan	25	71,4%
	Total	**35**	**100%**
3.	**Pendidikan Terakhir**		
	NERS	9	25,7
	D4	1	2,9
	D3	25	71,4
	Total	**35**	**100%**
4.	**Jabatan**		
	Kepala Ruangan	3	8,6
	Ketua Tim	6	17,1
	Perawat Pelaksana	26	74,3
	Total	**35**	**100%**
5.	**Lama Kerja**		
	>5 Tahun	13	37,1%
	<5 Tahun	22	62,9%
	Total	**35**	**100%**

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada karakteristik usia dari 35 responden sebagian besar responden berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 24 responden (68,6%) dan yang paling sedikit berusia 56- 60 yaitu sebanyak 1 Responden (2,9%). Pada karakteristik Jenis Kelamin dari 35 responden sebagian besar responden ber Jenis Kelamin perempuan yaitu sebanyak 25 responden (71,4%) dan yang paling sedikit berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 10 Responden (28,6%). Pada karakteristik pendidikan terakhir dari 35 responden sebagian besar berpendidikan terakhir D3 dengan jumlah responden yaitu sebanyak 25 responden (71,4%) dan yang paling sedikit berpendidikan terakhir D4 yaitu sebanyak 1 Responden (2,9%). Pada karakteristik Jabatan dari 35 responden sebagian besar menempati jabatan sebagai perawat pelaksana dengan jumlah responden yaitu sebanyak 26 responden (74,3%) dan yang paling sedikit menempati jabatan kepala ruangan yaitu sebanyak 3 Responden (8,6%). Pada karakteristik lama kerja dari 35 responden sebagian besar memiliki pengalaman kerja <5 Tahun dengan jumlah responden yaitu sebanyak 22 responden (62,9%) dan yang paling sedikit memiliki pengalama kerja >5 Tahun yaitu sebanyak 13 Responden (37,1%).

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Pengetahuan Responden

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1.	**Pengetahuan**		
	Baik	31	88,6
	Kurang	4	11,4
	Total	**35**	**100%**

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan penerapan pasien safety, dari

35 responden terdapat responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 31 responden (88,6%) dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (11,4%).

Tabel 3 Distribusi Berdasarkan Penerapan Pasien Safety

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
2.	**Penerapan Pasien Safety**		
	Baik	20	57,1
	Kurang	15	42,9
	Total	**35**	**100%**

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan penerapan pasien safety, dari

35 responden terdapat responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 31 responden (88,6%) dan responden dengan tingkat pengetahuan

kurang sebanyak 4 responden (11,4%).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap

Pengetahuan	Penerapan Pasien Safety				Total		*P- Value*
	Baik		Kurang				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	20	64,5	11	35,5	100	[illegible]	0,026
Kurang	0	0	4	100	4	100	
Total	20	57,1	15	42,9	35	100	

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan hasil penelitian dari 31 responden (88,6%), responden dengan tingkat pengetahuan baik terdapat 20 responden (64,5%) dengan tingkat penerapan pasien safety yang baik dan 11 responden (35,5%) dengan tingkat penerapan pasien safety yang kurang. Responden dengan tingkat pengetahuan kurang terdapat 4 responden (100%) dengan tingkat penerapan pasien safety yang kurang.

Hasil uji statistik di dapatkan nilai p=0,026 dengan $\alpha \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan penerapan pasien safety perawat dengan tingkat penerapan pasien safety pada perawat di RSUD Otanaha Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada karakteristik usia dari 35 responden sebagian besar responden berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 24 responden (68,6%) dan yang paling sedikit berusia 56-60 yaitu sebanyak 1 Responden (2,9%).

Robbins (2006) mengemukakan bahwa usia 20-40 tahun merupakan tahap dewasa muda. Tahap dewasa muda merupakan perkembangan puncak dari kondisi fisik dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini diperkuat oleh Masdani dalam Wahjudi (2008) yang mengatakan bahwa dalam tahap ini setiap individu memiliki kemampuan kognitif dan penilaian moral yang lebih kompleks.

Penelitian lain oleh Sopia (2017) mengatakan bahwa usia juga menentukan kemampuan seseorang untuk bekerja, termasuk bagaimana merespon stimulasi (Sopia, 2017) dan didukung oleh Peaget dalam Anwar (2018) menyatakan bahwa seseorang pada usia 25 tahun sampai 35 tahun lebih adaptif sehingga dalam melakukan suatu prosedur lebih cepat tanggap dan melakukannya dengan benar.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2018) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan persepsi perawat terhadap staf mengenai Patient safety.

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Otanaha Patuh pada kategori usia dewasa muda atau usia produktif. Sedangkan pada usia dewasa madya 41-60 tahun mengalami penurunan kepatuhan terhadap pedoman Patient safety. Hal ini bisa diakibatkan oleh adanya faktor lain diluar faktor karakteristik individu seperti motivasi yang dapat berpengaruh secara tidak langsung kepada perawat pada usia dewasa madya.

Hubungan antara motivasi dengan usia dibahas oleh Roatib dkk (2007) dalam penelitianya yang mendapatkan adanya hubungan terbalik antara umur dan motivasi perawat dalam

menerapkan komunikasi terapeutik, semakin bertambah umur maka semakin berkurang tingkat motivasinya dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada fase kerja.

Di dalam teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) dikatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dala berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan, masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi tingkat kedewasaannya. Semakin dewasa seseorang, maka cara berfikir semakin matang dan teratur melakukan suatu tindakan.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pada karakteristik Jenis Kelamin dari 35 responden sebagian besar responden ber Jenis Kelamin perempuan yaitu sebanyak 25 responden (71,4%) dan yang paling sedikit berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 10 Responden (28,6%). Secara psikologi, perempuan memiliki sifat atau naluri keibuan yang dibutuhkan dalam melayani, sehingga diharapkan sifat perawat perempuan lebih sabar dan perhatian dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan.

Kesetaraan gender (jenis kelamin) didalam profesi kesehatan terdapat dua per tiga sumber daya di bidang kesehatan baik sebagai seorang dokter maupun sebagai perawat secara keseluruhan adalah perempuan, dimana untuk asia tenggara sendiri terdapat 79% perawat berjenis kelamin perempuan. Sehingga peneliti berasumsi bahwa untuk di negara-negara Asia Tenggara umumnya profesi sebagai perawat adalah dengan jenis kelamin perempuan, karena perempuan dianggap lebih care dan lebih memiliki naluri keibuan dalam merawat pasien.

1. Tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pada karakteristik pendidikan terakhir dari 35 responden sebagian besar berpendidikan terakhir D3 dengan jumlah responden yaitu sebanyak 25 responden (71,4%) dan yang paling sedikit berpendidikan terakhir D4 yaitu sebanyak 1 Responden (2,9%).

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa perawat dengan latar belakang pendidikan S1 dan Ners lebih patuh dalam menerapkan pedoman Patient safety dibandingkan dengan perawat yang berpendidikan DIII. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Ridley (2008) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman Patient safety. Hal ini diperkuat oleh Hughes (2008) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat meningkatkan pengetahuan perawat untuk dapat menerapkan pedoman patien safety, sehingga dapat menurunkan angka kejadian tidak diharapkan (KTD).

Yusran (2018) dalam penelitiannya tentang penerapan universal precaution menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan universal precaution. Hal ini diperkuat oleh Cahyono (2018) yang mengatakan

bahwa faktor kontribusi yang turut mempengaruhi terjadinya kejadian tidak diharapkan (KTD) adalah pengetahuan.

Pengetahuan adalah bagian dari proses kognitif seseorang yang dapat ditingkatkan melalui tingkat pendidikan. Hal ini diperkuat oleh Winslow et al (2006) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara pendidikan keperawatan dengan kebutuhan pasien. Selanjutnya dalam meningkatkan keselamatan pasien perawat harus meningkatkan pendidikan dan kesempatan pelatihan untuk semua aspek keperawatan misalnya register nurse dan spesialis keparawatan

Liang, Bryan & Lin (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi keterampilan perawat dalam menerapkan pedoman Patient safety. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Hikmah (2008) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi staf dalam menerapakan pedoman Patient safety.

Robbins (2006) menyatakan bila taraf pendidikan meningkat maka kemampuan seseorang akan meningkat pula sehingga mempunyai konsekuensi meningkatnya kebutuhan-kebutuhan kompensasi kemampuannya. Dengan kata lain seseorang yang tinggi tingkat pendidikannya cenderung untuk patuh dalam menerapkan pedoman Patient safety.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan perawat di RSUD sebagian besar adalah D3 keperawatan dan S1 keperawatan. Dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi, ketarmpilan dan pengetahuan perawat juga akan bertambah. Hal ini dapat dilihat bahwa perawat yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi di ruangan lebih patuh dalam melakukan tindakan keperawatan. Selanjutnya perawat dapat berpikir secara rasional dalam melaksanakan tindakan keperawatan. Hal ini berdampak pula bagi keselamatan pasien di RSUD Otanaha Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman Patient safety.

2. Jabatan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pada karakteristik Jabatan dari 35 responden sebagian besar menempati jabatan sebagai perawat pelaksana dengan jumlah responden yaitu sebanyak 26 responden (74,3%) dan yang paling sedikit menempati jabatan kepala ruangan yaitu sebanyak 3 Responden (8,6%).

3. Lama Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pada karakteristik lama kerja dari 35 responden sebagian besar memiliki pengalaman kerja <5 Tahun dengan jumlah responden yaitu sebanyak 22 responden (62,9%) dan yang paling sedikit memiliki pengalama kerja >5 Tahun yaitu sebanyak 13 Responden (37,1%).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah perawat dengan masa kerja <5 tahun lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perawat masa kerja >5 tahun. Namun, hal ini tidak dapat dikatakan bahwa perawat dengan masa kerja >5 tahun tidak menerapkan pedoman patient safety. Menurut asumsi peneliti bahwa

masa kerja yang lama akan memberikan pengalaman yang positif terhadap pekerjaannya termasuk dalam hal kepatuhan dalam menerapkan patient safety.

Dalam hal masa kerja peneliti lebih menekankan pada pengalaman yang diperoleh selama bekerja. Semakin lama seseorang bekerja maka pengalamannya akan bertambah pula. Pengalaman ini yang kemudian akan menambah pengetahuan perawat dan membentuk pola pikirnya.

Lama kerja adalah salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi seseorang berperilaku (Green, 1980) dalam Notoadmodjo (1993). Lama kerja seseorang dapat dihubungkan

dengan pengalaman yang diperoleh di tempat kerja, semakin lama bekerja semakin mahir. Menurut teori Anderson dalam Notoadmodjo (2012) bahwa, dimana ia berada semakin lama pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil, dan biasanya semakin lama semakin mudah ia memahami tugas, sehingga memberi peluang untuk meningkatkan prestasi serta beradaptasi dengan lingkungan seseorang maka pengalaman yang diperoleh akan semakin baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ariyati (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kepatuhan penerapan prosedur keselamatan pasien di instalasi Rawat inap II RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang. Peneliti berasumsi bawa masa kerja ≥ 5 tahun termasuk dalam kategori senior, artinya perawat yang bekerja di Ruang rawat Inap RS. Panti Waluya Malang rata-rata memiliki masa kerja yang cukup lama. Hal ini sangat mendukung untuk mencapai kepatuhan perawat dalam penerapan 6 SKP. Masa kerja yang lama akan memberikan pengalaman kerja yang positif terhadap pekerjaannya termasuk kepatuhan perawat dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien akan meningkat

KESIMPULAN

1. Dapat diketahui bahwa Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan penerapan pasien safety, dari 35 responden terdapat responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 31 responden (88,6%) dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (11,4%)
2. Dapat diketahui bahwa Distribusi responden berdasarkan penerapan pasien safety, dari 35 responden terdapat responden dengan penerapan pasien safety baik sebanyak 20 responden (57,1%) dan responden dengan penerapan pasien safety kurang sebanyak 15 responden (42,9%)
3. Hasil uji statistik di dapatkan nilai p=0,026 dengan $\alpha \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan penerapan pasien safety perawat dengan tingkat penerapan pasien safety pada perawat di RSUD Otanaha Kota Gorontalo

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, D.R & Anwar, Z. (2013). Reaps pada pasien. Jurnal Ilmiah Psikologi terapan, 01, 2301-8267

Budiman dan Agus Riyanto. 2013. Kapita Selekta Kuisioner pengetahuan dan Sikap dalam

Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika

Cahyono, B. 2009. Membangun Budaya Keselamatan Paisen dalam PraktikKedokteran. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Departemen Kesehatan (Depkes) RI. 2009, Undang-Undang tentang Kesehatan dan Rumah Sakit No. 44. Jakarta: Depkes

Departemen Kesehatan RI, 2009. Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit Utamakan Keselamatan Pasien Edisi 2. Jakarta : Depkes. www.inapatsafety-persi.orid/data/panduan.pdf

Departemen Kesehatan RI. 2017. Sistem Penangulangan Gawat Darurat (SPGD). Jakarta

Effendy, Ferry dan Makhfudi, 2009. Keperawatan Penangulangan Kesehatan Komunitas. Jakarta : Salemba Medika

Fleming, Mark and Natasha W. Entzell. (2008). Patient Safety Culture Improvement Tool : Develment and Guidelines For Use. Healtcare

Quarterly. Vol. 11 Special Issues

Joint Comission International. (2011). Hospital Patient Safety Goals. 4 th Edition. Oarkbrook Terrace-Illino is: Departemen Of Publication Join Comission Resources

Komariah, S. 2012. Peran Keperawatan dalam Menurunkan Insiden Keselamatan Pasien. Diakses dari. http://

manajemenrumahsakit.net/files/siti%komariah%20_PERAN%KEP520DAL AM%20IKP.pdf

Kusnanto, Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Professional. Jakarta

: EGC